

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ende merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur dan dikenal sebagai wilayah yang kaya akan tradisi lisan, ritual adat, serta kesenian rakyat yang sarat makna sosial dan spiritual. Salah satu ekspresi budaya yang menonjol dan masih dilestarikan hingga kini adalah tarian *Naro*, sebuah tarian massal yang menjadi simbol persatuan, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat Ende. Tarian ini kerap ditampilkan dalam berbagai konteks adat seperti pesta panen, upacara religius, perayaan sosial, maupun dalam prosesi penyambutan tamu kehormatan. Keunikan utama tarian *Naro* terletak pada keterpaduan antara hentakan kaki, gerak tari dan nyanyian tradisional yang disebut *Reko Sodha*.

Naro dan *Gawi* Ende Lio pada dasarnya memiliki banyak kesamaan, terutama dalam penggunaan nyanyian *Sodha* sebagai pengiring tarian. Namun, keduanya dapat dibedakan dari pola gerakan kakinya. *Naro* menampilkan rangkaian langkah yang lebih variatif dan kompleks, sementara *Gawi* Ende Lio cenderung memiliki pola yang lebih sederhana dan repetitif. Meskipun terdapat perbedaan dalam langkah kaki, kedua tarian ini merupakan bagian dari warisan budaya yang sama dan memiliki makna serta fungsi yang serupa dalam masyarakat.

Nyanyian *Reko Sodha* sebagai pengiring tarian *Naro*, patut untuk diketahui, bukanlah sesuatu yang hanya melekat pada *Naro*. Nyanyian ini juga digunakan dalam berbagai bentuk tarian Gawi lainnya di wilayah Ende, seperti dalam *Gawi* Ende Lio. Dengan demikian, kehadiran *Reko Sodha* merupakan suatu ciri umum yang menghubungkan berbagai varian tari *Gawi* dalam satu kesatuan budaya masyarakat Ende.

Dalam tradisi masyarakat Ende, Tarian *Naro* tidak dapat dipisahkan dari nyanyian *Reko Sodha* yang dipimpin oleh seorang pelantun syair adat yang disebut *Ata Sodha* (Pemimpin). *Ata Sodha* merupakan pemimpin jalannya nyanyian dan direspons secara bersahutan oleh para penari. Nyanyian ini bersifat spontan dan improvisatif, tidak menggunakan teks tertulis tanpa iringan musik (Acapela), serta dilakukan secara bersahutan (responsorial) antara pemimpin dan para penari. Prosesi ini memperlihatkan cara masyarakat lokal mengekspresikan sopan santun dan nilai kebersamaan melalui simbol-simbol gerak dan nyanyian. Nyanyian *Reko Sodha* dalam upacara adat dalam hal ini acara hiburan berisi sapaan adat, doa keselamatan, serta rasa syukur dan hidup dalam persaudaraan.

Khas nyanyian *Reko Sodha* adalah sifatnya yang lisan dan spontan, sehingga ciri penyanyi harus memiliki kemampuan khusus dalam menyampaikan syair yang bermakna. Nyanyian juga sering melibatkan dua orang atau dua kelompok yang berbalas pantun dalam bentuk sindiran, nasihat atau penggambaran kehidupan. Karena bersifat kontekstual, tema syair *Reko Sodha* selalu disesuaikan dengan acara yang berlangsung.

Sebagai contoh, dalam memperingati ulang tahun paroki yang ke 30 tahun, syair *Reko Sodha* yang dilantunkan biasanya berisi ucapan syukur atas perjalanan gereja, doa bagi kemajuan umat, dan ajakan untuk memperkuat kebersamaan jemaat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern, keberadaan *Reko Sodha* dalam tarian *Naro* mulai menghadapi tantangan. Banyak generasi muda yang tidak lagi memahami makna, struktur musikal, maupun simbolisme yang terkandung di dalam nyanyian tersebut. Selain itu, dalam beberapa pelaksanaan tarian *Naro*, nyanyian *Reko Sodha* sering kali digantikan oleh musik rekaman modern atau hanya dilakukan secara simbolis tanpa memperhatikan makna aslinya. Musik rekaman yang dimaksud biasanya berupa aransemen instrumental modern menggunakan keyboard yang memainkan melodi-melodi populer, atau bahkan rekaman lagu-lagu daerah yang sudah diaransemen ulang dengan beat dan ritem modern. Penggunaan musik rekaman seperti ini menggeser esensi *Sodha* sebagai nyanyian interaktif yang hidup dan spontan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji kekayaan seni dan budaya masyarakat Ende, termasuk Tarian *Gawi* dan tradisi lisan *Sodha* secara terpisah, namun belum ada penelitian yang mengkaji terkait analisis integrasi antara Nyanyian *Reko Sodha* dengan Tarian *Naro*. Beberapa studi terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek koreografi tarian atau struktur sastra dalam nyanyian *Sodha* secara independen, tanpa mengeksplorasi hubungan simbiosis antara keduanya

dalam konteks pertunjukan yang utuh. Tetapi, *Reko Sodha* memiliki nilai musikal dan makna sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di kampung Woloare. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Analisis Bentuk Nyanyian *Reko Sodha* dalam Tarian *Naro* di Kampung Woloare, Kecamatan Ende Utara” sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan dengan tujuan mengisi kekosongan akademik mengenai interaksi antara unsur musikal Sodha dan gerak tari dalam satu kesatuan pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Bentuk dan Struktur Nyanyian *Reko Sodha* dalam Tarian *Naro* di Kampung Woloare, Kecamatan Ende Utara?
2. Bagaimana Peran Nyanyian *Reko Sodha* dalam Tarian *Naro* di Kampung Woloare, Kecamatan Ende Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk dan Struktur Nyanyian *Reko Sodha* dalam Tarian *Naro* di Kampung Woloare, Kecamatan Ende Utara.
2. Untuk menganalisis peran Nyanyian *Reko Sodha* dalam Tarian *Naro* di Kampung Woloare, Kecamatan Ende Utara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah

- a. Memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan teori pendidikan musik yang berbasis pada kearifan lokal.
- b. Menambah khazanah keilmuan etnomusikologi melalui kajian mengenai bentuk dan struktur musikal nyanyian *Reko Sodha* dalam tarian *Naro*.
- c. Menjadi referensi konseptual bagi kajian musik tradisional daerah lain, dalam hal pendekatan analisis bentuk musikal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah

- a. Bagi Masyarakat Woloare

Penelitian ini dapat menjadi bentuk dokumentasi dan pelestarian budaya lokal, khususnya terhadap tradisi nyanyian *Reko Sodha* dalam tarian *Naro*.

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar lokal dalam mata kuliah analisis musik tradisional, musik vokal daerah, maupun pendidikan seni berbasis kearifan lokal.

c. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik mendalami musik vokal tradisional, seni pertunjukan rakyat, atau kajian budaya Ende-Lio.